

DETERMINANTS OF FACTORS AFFECTING THE QUALITY OF PROFITS

Erwin¹, Fadrul², Syukri Hadi³, Bob Novitriansyah⁴, Ahmad Zulkarnain Estu⁵

^{1,2,3,4,&5}Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia

Email: fadrul@lecturer.pelitaindonesia.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of profitability, liquidity, earnings persistence, company size, and accounting conservatism on earnings quality. The population in this research is non-primary consumer sector companies and the sampling technique used purposive sampling with a total of 89 non-primary consumer sector companies. The data analysis technique uses path analysis. The results of this research show that profitability has an effect on earnings quality, while liquidity, earnings persistence, company size and accounting conservatism have no effect on earnings quality.

Keyword : Profitability; Liquidity; Profit Persistence; Company Size; Accounting Conservatism; Earnings Quality

DETERMINAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KUALITAS LABA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, persistensi laba, ukuran perusahaan, dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor konsumen non primer dan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sebanyak 89 perusahaan sektor konsumen non primer. Teknik analisis data menggunakan *path analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba, sementara likuiditas, persistensi laba, ukuran perusahaan, dan konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kata Kunci : Profitabilitas; Likuiditas; Persistensi Laba; Ukuran Perusahaan; Konservatisme Akuntansi; Kualitas Laba

PENDAHULUAN

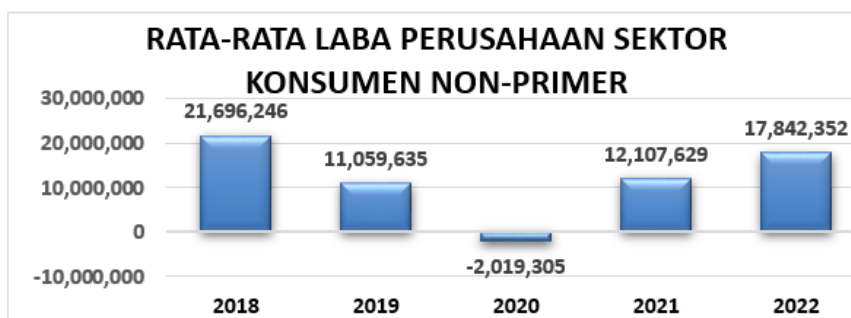
Pengungkapan laba yang berkualitas menjadi salah satu indikator penting dari sebuah informasi keuangan. Pentingnya informasi laba dapat menyebabkan pengelola perusahaan menyajikan laba dapat menyebabkan pengelola perusahaan menyajikan laba yang tidak sesuai dengan kenyataan, maka kualitas laba menjadi rendah. Kualitas laba dapat diukur dengan *Discretionary Accruals* (DACC). Tingginya nilai DACC menandakan bahwa kualitas laba yang diungkapkan berkualitas rendah (Nia, 2019). Kualitas laba yang baik mengandung informasi laba dalam laporan keuangan perusahaan yang mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Kualitas laba dapat memengaruhi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan sehingga nilai perusahaan akan berkurang. Perubahan pada kualitas laba dapat disebabkan karena perubahan kinerja dan pengelolaan keuangan perusahaan, dengan indikator likuiditas (Yoyong, 2020).

Pada dasarnya kualitas laba yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menunjukkan informasi laba yang sebenarnya pada laporan keuangan. Informasi laba dalam laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi pihak eksternal mengakibatkan manajer perusahaan sebagai pihak internal ingin selalu menunjukkan hasil kinerja perusahaan yang baik. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yang pertama laba harus dengan informasi yang relevan bagi keputusan, yang kedua kualitas laba tergantung pada apakah berisi informasi tentang kinerja keuangan perusahaan dan yang ketiga kualitas laba secara bersama - sama ditentukan oleh relevansi informasi bagi keputusan dan kemampuan sistem akuntansi untuk mengukur kinerja (Fransiska, 2020). Kualitas laba merupakan laba yang berada pada laporan keuangan perusahaan yang sebenarnya, dan juga merupakan pangkat perbedaan antara laba sesungguhnya dengan laba bersih yang telah dilaporkan. Kualitas laba perlu dipahami oleh investor maupun calon investor, dan juga bagi pemakai informasi keuangan lainnya, dengan demikian laba tidak bisa menunjukkan tentang informasi keuangan yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak bagi pemakai laporan keuangan ini. Kualitas laba adalah suatu informasi kualitas laba yang bisa mempengaruhi pengambilan keputusan dan ditujukan untuk umum serta investor bisa menggunakannya menilai suatu perusahaan (Septiano et al., 2022).



Gambar 1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2018 – 2022

Berdasarkan data diatas, diperoleh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), bahwa pada tahun 2018 - 2019 tidak mengalami terlalu banyak perubahan dan pada tahun 2018 akhir mengalami penurunan sebesar 2311.97. Pada tahun 2019 - 2020 saham mengalami kenaikan dan pada akhir tahun 2019 sebesar 109.522, namun pada tahun 2020 awal, grafik IHSG bergerak kebawah sehingga dapat kita simpulkan grafik mengalami penurunan yang cukup signifikan, namun pada tahun 2020 - 2022 mengalami kenaikan *recovery* (peningkatan secara perlahan) sebesar 133.421.00.



Grafik 2. Grafik Pertumbuhan Laba Sektor Konsumen Non Primer

Determinan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kualitas Laba (Erwin, Fadrul, Syukri Hadi, Bob Novitriansyah, dan Ahmad Zulkarnain Estu)

Pergerakan dari Pertumbuhan Laba yang terjadi dari tahun ke tahun dalam sektor Konsumen Non Primer. Data ini diolah dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Dan disini pergerakannya sama seperti grafik ataupun data yang telah diolah sebelumnya yang sebagaimana telah dijelaskan diatas. Maka dari itu telah jelas terlihat pada tahun 2020 pertumbuhan laba mengalami penurunan yang sangat signifikan. Hal tersebut diduga pada tahun 2020, seluruh dunia sedang dilanda pandemi covid-19, yang menyebabkan melemahnya perekonomian terutama di Indonesia. Pergerakan laba dari tahun 2020 hingga tahun 2022 terus mengalami peningkatan yang signifikan secara perlahan.

Perusahaan sektor konsumen primer merupakan salah satu kategori sektor industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempunyai peluang untuk tumbuh dan berkembang. Industri makanan dan minuman diprediksi akan membaik kondisinya. Hal ini terlihat semakin menjamurnya industri makanan dan minuman di Negara ini khususnya semenjak memasuki krisis berkepanjangan. Kondisi ini membuat persaingan semakin ketat sehingga para manajer perusahaan berlomba-lomba mencari investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan makanan dan minuman tersebut. Dari faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba, dalam penelitian ini peneliti memilih factor profitabilitas, likuiditas, persisensi laba, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan Konservatisme akuntansi sebagai factor – factor yang mempengaruhi kualitas laba karena adanya hasil penelitian sebelumnya belum konsisten. Penelitian ini dilakukan pada sector konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 – 2022. (Zulman & Abbas, 2017).

Profitabilitas adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan pada periode tertentu yang berasal dari pendapatan yang berkaitan dengan aktiva dan modal yang dimiliki. Profitabilitas dengan kualitas laba memiliki hubungan yang searah dan erat. Perkembangan profitabilitas sejalan dengan baik atau buruknya kualitas laba. Profitabilitas dengan kualitas laba memiliki hubungan yang erat karena rasio dari profitabilitas mampu menunjukkan kesanggupan korporasi dalam mendapatkan keuntungan atau laba serta menjadi tolak ukur efektivitas manajemen dari suatu korporasi. Berfokus pada ROA, interpretasi ROA menggambarkan bahwa satu rupiah aktiva perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar persentase hasil hitung ROA (Anjani, 2022).

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya yang makin tinggi jika jumlah aset lancar lebih besar daripada kewajiban lancar yang dimilikinya, jadi dapat dikatakan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya maka informasi laba yang dihasilkan perusahaan merupakan laba yang berkualitas atau laba yang sebenarnya (Sadiah & Priyadi, 2015). Menurut Wulansari (2013), likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Yang artinya, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin tinggi kualitas laba yang tercermin dari koefisien reaksi laba.

Menurut Amadah (2014) persistensi laba mengacu pada laba yang digunakan sebagai indikator laba perusahaan di masa mendatang yang berulang kali dihasilkan di masa depan. Laba yang semakin persisten menunjukkan bahwa laba semakin informatif (Amadah, 2014) dan mempunyai kualitas tinggi (Amadah, 2014). Semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi pula kualitas laba, karena laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan (Afni et al., 2014).

Ukuran Perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran Perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba. Investor biasanya lebih percaya kepada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk meningkatkan kinerja dengan cara meningkatkan kualitas laba. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan investor (Marnita, 2020).

Konservatisme akuntansi diterapkan dengan menghasilkan angka laba dan aset dalam jumlah yang rendah dan angka biaya dan hutang dalam jumlah yang tinggi. Perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme dalam melaporkan laporan keuangannya akan memberikan hasil pada tingginya kualitas laba yang dimiliki perusahaan karena kemungkinan perusahaan untuk melakukan manipulasi akan semakin kecil. Menurut Watts (2003) dalam Murniati dkk. (2018), konservatisme adalah suatu tindakan dimana perusahaan berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangannya dengan tidak segera mengakui aset dan laba tetapi terlebih dahulu mengakui hutang dan kerugian yang mungkin akan terjadi.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory, Signalling Theory

Agency theory yaitu teori yang mendiskripsikan terkait dengan ikatan kerja antara pihak agen atau pihak yang menerima wewenang dengan principal atau pihak pemberi wewenang. *Agency theory* tersebut membahas mengenai kesepakatan antara pemilik modal dengan manajer terkait pengelolaan perusahaan guna sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Konflik agen dan Kualitas Laba adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Jika hal ini terjadi maka akan mengakibatkan penurunan Kualitas Laba, karena tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Menurut *agency theory* adanya pemisahan antara kepemilikan dan

pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik. Terjadinya konflik yang disebut *agency conflict* disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu prinsipal (yang memberi kontrak atau pemegang saham) dan agen (yang menerima kontrak dan mengelola dana prinsipal) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Jika agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka ada alasan untuk percaya bahwa agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (Silfi, 2016). Teori signal atau *signaling theory* didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Teori ini berkaitan dengan asimetri informasi yang mana menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan. Teori signal ini pertama kali dikembangkan oleh Ross tahun 1977. Tujuan dari penggunaan teori ini adalah untuk menghindari asimetri informasi yang mungkin terjadi antara pihak manajemen dengan pemegang saham.

Profitabilitas

Menurut Armelia (2016) Tingkat profitabilitas suatu perusahaan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam kebijakan struktur modal. Menurut Ryanni et al. (2014) Tingginya profitabilitas yang dimiliki perusahaan mengakibatkan Perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan dari dalam Perusahaan, karena jika profitabilitas semakin tinggi maka Perusahaan dapat menyediakan laba ditahan dalam jumlah yang lebih besar, sehingga penggunaan hutang dapat ditekan.

Likuiditas

Menurut Agus (2017) likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi, kewajiban yang harus segera dipenuhi adalah kewajiban jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih.

Persistensi laba

Persistensi laba didefinisikan sebagai perubahan laba akuntansi yang diharapkan pada masa yang akan datang (*expected future earnings*) yang dipengaruhi oleh inovasi laba pada tahun berjalan (*current earnings*). Laba yang persistensi merupakan laba yang dapat menjadi komponen peramalan laba pada masa yang akan datang (*future earnings*) yang dihasilkan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam periode yang lama (*sustainable*).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, antara lain total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan total aktiva. Pada umumnya perusahaan besar memiliki total aktiva yang besar pula sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan akhirnya saham tersebut mampu bertahan pada harga yang tinggi.

Konservatisme Akuntansi

Menurut (Gosal, 2018) Konservatisme Akuntansi adalah suatu penerapan dari prinsip kehati-hatian dalam menyusun dan menghasilkan angka-angka yang terdapat di dalam laporan keuangan, dengan tidak hanya mengantisipasi keuntungan saja sebagai berita baik tetapi juga mengantisipasi berbagai kerugian sebagai berita buruk sehingga nilai yang terdapat pada laba dan aset cenderung bernilai rendah serta angka – angka pada biaya dan utang cenderung tinggi.

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba

Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas atau rentabilitas adalah Return On Equity (ROE) dan Return On Asset (ROA). Alasan dipilihnya Return On Asset (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Salma dan Tiara (2019), Syawaluddin (2019), dan Reyhan (2014) yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan perusahaan maka nilai dari kualitas laba yang dihasilkan perusahaan pun akan menjadi tinggi, hal ini akan menjadi sinyal positif bagi para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dengan harapan mendapatkan keuntungan yang besar (Zatira et al., 2020).

H₁ : Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba pada Sektor Konsumen Non Primer Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018 - 2022

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Menurut Fahmi (2012) rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Menurut Agus (2017) likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi, kewajiban yang harus segera dipenuhi adalah kewajiban

jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih (Akuba, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Listyawan (2017) mengemukakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kualitas laba. Apabila likuiditas perusahaan terlalu besar maka perusahaan tersebut berarti tidak mampu mengelola aktiva lancarnya semaksimal mungkin sehingga kinerja keuangan menjadi kurang baik dan kemungkinan ada manipulasi laba untuk mempercantik informasi laba tersebut (Septiano et al., 2022). Hasil penelitian oleh Salma dan Riska (2019) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan didukung oleh penelitian Wijaya (2020), Rahmania (2019), dan Khafid (2017) yang juga menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (Charisma & Suryandari, 2021). Pada penelitian Murniati (2019) menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

H₂ : Likuiditas Berpengaruh Negatif Terhadap Kualitas Laba pada Sektor Konsumen Non Primer Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018 - 2022

Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba

Persistensi laba dapat menunjukkan kepada pengguna laporan keuangan mengenai keberlanjutan laba atau sustainable earnings dari suatu perusahaan. Persistensi laba termasuk dalam karakteristik kualitatif relevansi laporan keuangan, yaitu predictive value yang dapat digunakan oleh pihak eksternal untuk menilai prospek suatu perusahaan di masa depan. Persistensi laba sangat penting karena dapat menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan suatu perusahaan akan meningkat dengan stabil, tidak mengalami kenaikan dan penurunan yang signifikan dalam waktu yang singkat, menandakan bahwa perusahaan mampu mempertahankan laba yang dihasilkannya setiap tahun, dan menghindari kondisi dimana perusahaan harus melikuidasi usahanya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ali dan Zarowin (1992), Romasari (2013), Widayanti dkk (2014), dan Afni (2014) yang menemukan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba.

H₃ : Persistensi Laba Berpengaruh Negatif Terhadap Kualitas Laba pada Sektor Konsumen Non Primer Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018 – 2022

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, maka semakin dikenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Bahkan perusahaan besar yang memiliki total aktiva dengan nilai aktiva yang cukup besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total assets yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Perusahaan yang relatif besar kinerjanya akan dilihat oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya dan lebih transparan sehingga perusahaan akan lebih sedikit dalam melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, semakin besar ukuran suatu perusahaan memiliki kualitas laba yang lebih tinggi karena tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba dan sebaliknya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marpaung (2019) dan Laoli dan Herawaty (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan Safitri dan Mayar (2020) dan Rahmania (2019) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (Charisma & Suryandari, 2021).

H₄ : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Negatif Terhadap Kualitas Laba pada Sektor Konsumen Non Primer Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018 – 2022

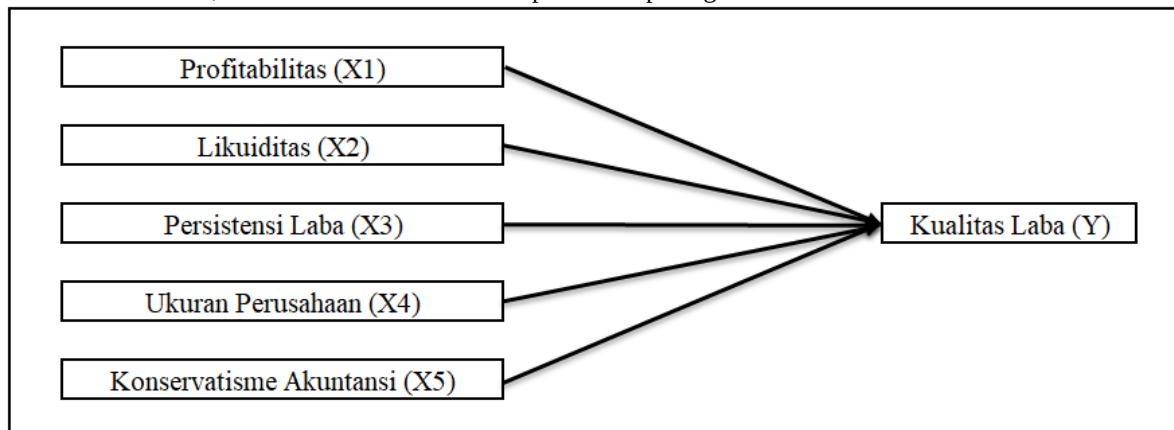
Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba

Menurut (Ardi, 2019) Konservatisme dapat dijelaskan melalui teori keagenan. Di dalam teori keagenan tersebut terdapat pemisahan antara agen dan prinsipal yang memicu timbulnya konflik yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan khususnya pada laporan laba. Pihak manajemen yang mempunyai tujuan tertentu akan cenderung menyusun laporan keuangan dengan angka yang lebih besar. Dengan adanya penerapan konservatisme akuntansi di perusahaan akan mencegah kecurangan seperti hal tersebut dalam proses penyusunan laporan keuangan. LaFond dan Watts (2006) menyatakan bahwa laporan keuangan yang menggunakan prinsip konservatisme akuntansi mampu meminimalisir kemungkinan manajer dalam melakukan manipulasi laporan keuangan serta biaya agensi yang bisa muncul akibat dari adanya asimetri informasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murniati dkk. (2018) menemukan bahwa konservatisme tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Murniati dkk. (2018) berpendapat bahwa prinsip konservatisme yang diterapkan perusahaan bukan untuk meningkatkan kualitas laba tetapi untuk mengatasi masalah keragu-raguan (Vania Magdalena & Estralita Trisnawati, 2022).

H₅ : Konservatisme Akuntansi Berpengaruh Negatif Terhadap Kualitas Laba pada Sektor Konsumen Non Primer Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018 - 2022

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hubungan antara Profitabilitas, Likuiditas, Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan, Konservatisme Akuntansi dapat dilihat pada gambar 3 :



Gambar 3. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada sektor konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor konsumen non primer yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 dengan jumlah perusahaan adalah 149 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan kriteria sampel yakni 89 perusahaan.

Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 5 variabel yaitu variabel bebas (X) adalah variabel yang mempengaruhi adanya perubahan variabel lain yang terdiri dari Profitabilitas, Likuiditas, Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan, Konservatisme Akuntansi serta variabel terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi dari adanya variabel lain terdiri dari Kualitas Laba

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Indikator Pengukuran	Skala
Profitabilitas (X ₁)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$ Sumber : Kasmir (2014)	Rasio
Likuiditas (X ₂)	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$ Sumber : Kasmir (2014)	Rasio
Persistensi Laba (X ₃)	$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Pre - Tax Earnings jt} + 1}{\text{Rata - rata Total Aset jt}}$ Sumber : Arwani (2018)	Rasio
Ukuran Perusahaan (X ₄)	Ukuran Perusahaan = Ln Total Penjualan Sumber : Abiodun (2013) dan Nireesh (2014)	Rasio
Konservatisme Akuntansi (X ₅)	$\text{Market to Book} = \frac{\text{Harga Pasar Per Saham}}{\text{Nilai Buku Per Saham}}$ $\text{Nilai Buku Per Saham} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$ Sumber : Watts (2013) dan Pujiati (2013)	Rasio
Kualitas Laba (Y)	$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$ Sumber : Wariantio & Rusiti (2014)	Rasio

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif dengan sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dan dikumpulkan secara tidak langsung dari sumber utama (perusahaan) berupa laporan keuangan tahunan emiten yang terdaftar di perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 yang di peroleh dari Database Annual Report di BEI. Penggunaan data sekunder tersebut di tujukan untuk memudahkan penelitian karena data yang dibutuhkan dapat dengan mudah di dapat, tidak memakan waktu yang lama serta data yang ada di BEI sudah terbukti keasliannya sehingga dapat di pertanggungjawabkan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari data laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan (*financial report*) dari setiap perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 sampai dengan 2022. Data tersebut diperoleh dengan mengakses situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Beberapa data laporan keuangan juga di peroleh dari website resmi perusahaan yang bersangkutan.

Teknik Analisis Data Statistik Deskriptif

Analisis ini ditujukan untuk memberikan gambaran tentang gambaran umum dari data yang di peroleh. Gambaran ini sendiri meliputi *Minimum*, *Maximum*, *Mean* dan Standar Deviasi yang berkaitan secara langsung dengan instrumen penelitian yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh (Ghozali, 2013) yang mengatakan bahwa statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran tentang variabel penelitian yang akan diamati. Adapun statistik deskriptif yang digunakan di dalam penelitian ini adalah mean, maximum dan minimum serta standar deviasi.

Uji Normalitas

Untuk memperoleh hasil uji asumsi klasik yang valid, perlu diketahui apakah datanya berdistribusi dengan normal atau tidak. Beberapa meode yang digunakan untuk menentukan sebaran normal data yaitu dengan uji Kolmogorov-Smirnov, uji histogram, dan uji probabilitas plot. Data berdistribusi normal berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov apabila data tersebut mendapatkan nilai $\text{asympt.sig} (2 - \text{tailed}) > 0,05$ maka data berdistribusi normal berdasarkan uji Histogram jika hasil pengujian menunjukkan histogram berbentuk loncengan sempurna, sedangkan uji kurva probabilitas menunjukkan data normal jika hasil pengujian menunjukkan titik-titik tersebar sepanjang garis diagonal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam suatu model penelitian. Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah model regresi membentuk korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Apabila terdapat korelasi yang tinggi antara variabel independen dengan variabel dependen maka hubungan antar variabel nya akan terganggu. Multikolinearitas pertama kali diperkenalkan oleh Ragner Frisch, yang merupakan hubungan linier yang sangat tinggi antara setiap variabel independen dalam suatu model regresi. Adanya multikolinearitas dapat membuat penggunaan metode regresi tidak tepat karena estimasi serta taksiran regresi tidak stabil selain itu koefisien regresi variabel juga sangat besar. Sesuai dengan kriteria keputusan terkait dengan uji multikolinearitas adalah jika $VIF < 10$ dan nilai Tolerance > 0.10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

(Ardianti, 2018) Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual pengamatan yang satu ke pengamatan yang lainnya. Jika variance dari residual tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Apabila hasil uji glesjer mendapat nilai signifikansi variabel bebas $> 0,05$ maka dapat disimpulkan pada model regresi tidak terjadi kesamaan variance residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya.

Uji Autokorelasi

(Janie, 2012) Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu atau residual periode t dengan periode $t-1$ pada mode regresi linier. Apabila terjadi korelasi maka disebut permasalahan autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena pengamatan yang berurutan dari waktu ke waktu yang berkaitan. Masalah ini muncul karena residu (kesalahan pengganggu) tidak bergantung pada satu observasi ke observasi lainnya. Menurut Ghozali (2011) pengujian autokorelasi yang banyak digunakan adalah dengan metode Durbin-Watson dengan kriteria sebagai berikut : (a) Bila angka DW < -2 berarti ada autokorelasi yang positif. (b) Bila angka DW antara -2 sampai dengan $+2$ berarti tidak ada autokorelasi. (c) Bila angka DW $> +2$ berarti autokorelasi yang negatif.

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda dirancang untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel bebas (independen) terhadap satu variabel terikat. Model ini mengasumsikan adanya hubungan langsung / linear antara variabel terikat dengan masing-masing predictor. Dalam menguji pengaruh-pengaruh yang terjadi pada variabel pemoderasi menggunakan uji interaksi atau Moderate Regression Analysis (MRA). Moderate Regression Analysis menggunakan pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel serta memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator. Hubungan ini biasanya dinyatakan dalam suatu rumus. Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan :

Y	= Kualitas Laba
α	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_6$	= Koefisien Regresi
X_1	= Profitabilitas
X_2	= Likuiditas
X_3	= Persistensi Laba
X_4	= Ukuran Perusahaan
X_5	= Pertumbuhan Laba
X_6	= Konservatisme Akuntansi
e	= Error

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji kelayakan model di dalam penelitian ini menggunakan koefisien determinasi (R^2). Model ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan dan memaparkan variasi variabel dependen. Kelemahan yang terdapat pada R^2 adalah, apabila terdapat penambahan satu variabel independen maka akan berpengaruh terhadap kenaikan R^2 meskipun berpengaruh secara signifikan atau tidak. Oleh sebab itu, dengan menggunakan Adjusted R^2 jika terdapat tambahan terhadap variabel independen maka tidak akan mempengaruhi nilai variansi nya. Nilai *Adjusted R^2* yang kecil menandakan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 menandakan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai *adjusted R^2* yang diperoleh semakin jauh dari 1 maka dapat diartikan jika variabel-variabel independen nya dianggap belum dapat menjelaskan adanya pengaruh yang kuat terhadap variabel dependen.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Jika ingin melihat pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat, maka dilakukan uji F. berdasarkan uji F, Langkah-langkah menguji hipotesis dengan Uji F adalah : (a) Jika nilai signifikan $F < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen atau model regresi dalam penelitian ini dinyatakan baik. (b) Jika nilai signifikan $F > 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen atau model regresi dalam penelitian ini dinyatakan tidak baik.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghazali (2018) Uji statistik t dilakukan untuk dapat mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen pada variabel dependen dengan cara membandingkan antara nilai Signifikan dengan alpha. Jika $\text{Sig } t < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif Variabel

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini yakni variabel independen terdiri dari Profitabilitas, Likuiditas, Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan, Konservatisme Akuntansi. Sedangkan variabel dependennya adalah Kualitas Laba. Berdasarkan analisis deskriptif berikut adalah uraian perkembangan variabel yang diteliti dari periode 2018 hingga 2022.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah untuk menguji apakah model regresi membentuk korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Sesuai dengan kriteria keputusan terkait dengan uji multikolinearitas adalah sebagai berikut (Nanincova, 2019) jika nilai VIF < 10 / Nilai Tolerance $> 0,01$ maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas dan jika nilai VIF > 10 / Nilai Tolerance $< 0,01$ maka dinyatakan terjadi multikolinearitas

Tabel 2. Collinearity Statistic (VIF)

No.	Variabel	VIF	Keterangan
1	Profitabilitas	1.024	Tidak ada terjadi Multikolinearitas
2	Likuiditas	1.019	Tidak ada terjadi Multikolinearitas
3	Persistensi Laba	1.004	Tidak ada terjadi Multikolinearitas
4	Ukuran Perusahaan	1.043	Tidak ada terjadi Multikolinearitas
5	Konservatisme Akuntansi	1.022	Tidak ada terjadi Multikolinearitas

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa semua variabel independen pada penelitian ini memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10 yang berarti bahwa tidak ada variabel yang saling berhubungan sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada terjadi multikolinieritas antar variabel independen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinan (R^2) adalah antara nol dan satu.

Tabel 3. Hasil Uji Determinasi (Adjusted R^2)

No	Variabel	R-square	R-square adjusted
1	Kualitas Laba (Y)	0,059	0,049

Berdasarkan tabel 4.98, dapat dilihat bahwa nilai R Square Adjusted sebesar 0,049 atau 4,9%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, persistensi laba, ukuran perusahaan, dan konservatisme akuntansi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas laba sebesar 4,9% sedangkan 95,1% dipengaruhi oleh factor atau variabel lain yang diteliti dalam penelitian ini.

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi

	Original sample (O)	Kesimpulan
ROA (X1) -> KL	0.019	Berpengaruh Positif
CR (X2) -> KL	-0.045	Berpengaruh Negatif
PL (X3) -> KL	-0.237	Berpengaruh Negatif
UK(X4) -> KL	-0.008	Berpengaruh Negatif
KA (X5) -> KL	-0.016	Berpengaruh Negatif

Berdasarkan tabel 4.97 dan gambar 4.2, maka dapat dibentuklah persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,019X_1 + -0,045X_2 + 0,237X_3 + -0,008X_4 + -0,016X_5 + e$$

Dari hasil persamaan regresi diatas, maka diperoleh hasil yang dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) Koefisien regresi variabel Profitabilitas adalah 0,019. Artinya profitabilitas memiliki hubungan positif terhadap kualitas laba. Dimana apabila profitabilitas mengalami kenaikan, maka kualitas laba akan mengalami kenaikan begitu juga dengan sebaliknya. (2) Koefisien regresi variabel Likuiditas adalah -0,045. Artinya Likuiditas memiliki hubungan negatif terhadap kualitas laba. Dimana apabila likuiditas mengalami kenaikan, maka Kualitas laba akan mengalami penurunan begitu juga dengan sebaliknya. (3) Koefisien regresi variabel Persistensi Laba adalah -0,237. Artinya persistensi laba memiliki hubungan negatif terhadap kualitas laba. Dimana apabila persistensi laba mengalami kenaikan, maka kualitas laba akan mengalami penurunan begitu juga dengan sebaliknya. (4) Koefisien regresi variabel Ukuran Perusahaan adalah -0,008. Artinya ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif terhadap kualitas laba. Dimana apabila ukuran perusahaan mengalami kenaikan, maka kualitas laba akan mengalami penurunan begitu juga dengan sebaliknya. (5) Koefisien regresi variabel Konservatisme Akuntansi adalah -0,016. Artinya konservatisme akuntansi memiliki hubungan negatif terhadap kualitas laba. Dimana apabila konservatisme akuntansi mengalami kenaikan, maka kualitas laba akan mengalami penurunan begitu juga dengan sebaliknya.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji T digunakan dengan tujuan mengetahui masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika t hitung > nilai t tabel atau nilai signifikansi uji $t > 0,05$ maka dapat disimpulkan variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). dimana nilai t statistic masing-masing variabel akan

dibandingkan dengan t tabel. Nilai t tabel dihitung dengan tingkat kesalahan (α) = 0,05 dan $df = n - k - 1 = 445 - 5 - 1 = 439$, sehingga diperoleh hasil nilai t tabel sebesar 1,965.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

	Original sample (O)	T statistics	P values	Hasil
ROA (X1) -> KL	-0.019	2.222	0.026	Diterima
CR (X2) -> KL	-0.045	1.184	0.237	Ditolak
PL (X3) -> KL	-0.237	1.887	0.059	Ditolak
UK(X4) -> KL	-0.008	0.244	0.807	Ditolak
KA (X5) -> KL	-0.016	0.811	0.417	Ditolak

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba pada sektor konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022 Hasil perhitungan dari uji t untuk Profitabilitas (X1) yang menghasilkan nilai t hitung = 0,019, dengan nilai signifikansi sebesar 0,026. Karena $0,019 < 1,965$ dan nilai signifikansi sebesar $0,026 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas (X1) berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba (Y).

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba pada sektor konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022 Hasil perhitungan dari uji t untuk Likuiditas (X2) yang menghasilkan nilai t hitung -0,045, dengan nilai signifikansi sebesar 0,237. Karena $-0,045 < 1,965$ dan nilai signifikansi sebesar $0,237 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa Likuiditas (X2) berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba (Y).

Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba pada sektor konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022 Hasil perhitungan dari uji t untuk Persistensi Laba (X3) yang menghasilkan nilai t hitung -0,237, dengan nilai signifikansi sebesar 0,059. Karena $-0,237 < 1,965$ dan nilai signifikansi sebesar $0,059 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa Persistensi Laba (X3) berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba (Y).

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba pada sektor konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022 Hasil perhitungan dari uji t untuk Ukuran Perusahaan (X4) yang menghasilkan nilai t hitung -0,008, dengan nilai signifikansi sebesar 0,807. Karena $-0,008 < 1,965$ dan nilai signifikansi sebesar $0,807 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan (X4) berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba (Y).

Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba pada sektor konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022 Hasil perhitungan dari uji t untuk Konservatisme Akuntansi (X5) yang menghasilkan nilai t hitung -0,016, dengan nilai signifikansi sebesar 0,417. Karena $-0,016 < 1,965$ dan nilai signifikansi sebesar $0,417 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa Konservatisme Akuntansi (X5) berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba (Y).

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian uji t maka dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini dapat diartikan bahwa profitabilitas memiliki dampak terhadap kualitas laba pada sektor konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut disebabkan karena banyaknya profitabilitas pada perusahaan konsumen non primer. Sehingga terdapat dampak dari profitabilitas terhadap kualitas laba.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian uji t maka dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal ini dapat diartikan bahwa likuiditas tidak memiliki dampak terhadap kualitas laba pada sektor konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil tersebut disebabkan karena sedikitnya likuiditas pada perusahaan konsumen non primer. Sehingga tidak terdapat dampak dari likuiditas terhadap kualitas laba.

Determinan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kualitas Laba (Erwin, Fadrul, Syukri Hadi, Bob Novitriansyah, dan Ahmad Zulkarnain Estu)

Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian uji t maka dapat disimpulkan bahwa variabel persistensi laba tidak berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal ini dapat diartikan bahwa persistensi laba tidak memiliki dampak terhadap kualitas laba pada sektor konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil tersebut disebabkan karena sedikitnya persistensi laba pada perusahaan konsumen non primer. Sehingga tidak terdapat dampak dari persistensi laba terhadap kualitas laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian uji t maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki dampak terhadap kualitas laba pada sektor konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil tersebut disebabkan karena sedikitnya ukuran perusahaan pada perusahaan konsumen non primer. Sehingga tidak terdapat dampak dari ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian uji t maka dapat disimpulkan bahwa variabel konservatisme akuntansi tidak berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal ini dapat diartikan bahwa konservatisme akuntansi tidak memiliki dampak terhadap kualitas laba pada sektor konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil tersebut disebabkan karena sedikitnya konservatisme akuntansi pada perusahaan konsumen non primer. Sehingga tidak terdapat dampak dari konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Profitabilitas berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada perusahaan sektor konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022. (2) Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada perusahaan sektor konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022. (3) Persistensi Laba tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada perusahaan sektor konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022. (4) Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada perusahaan sektor konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022. (5) Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada perusahaan sektor konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian diatas, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan antara lain : (1) Dari hasil uji t, hanya variabel profitabilitas yang berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan variabel likuiditas, persistensi laba, ukuran perusahaan, dan konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. (2) Penggunaan sampel hanya pada perusahaan konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 89 perusahaan. (3) Periode pengamatan tergolong pendek selama 5 tahun yaitu periode 2018 – 2022. Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah dijabarkan dalam penelitian ini, maka akan disajikan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna dan menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya, yaitu antara lain : (1) Bagi Perusahaan, Perusahaan yang memiliki nilai kualitas laba yang baik dapat terus dipertahankan agar menghindari terjadinya penundaan pada penyampaian laporan keuangan laba. Begitu juga sebaliknya bagi perusahaan yang memiliki nilai kualitas laba yang kurang baik agar dapat diperbaiki agar para investor pun dapat menarik investor dengan nilai perusahaan tersebut, serta agar terhindar dari sanksi maupun suspend dari Bursa Efek Indonesia. (2) Bagi Investor, Investor diharapkan dapat meneliti dengan memperhatikan dan melakukan analisis terhadap nilai kualitas laba perusahaan untuk menghindari perusahaan yang sedang mengalami kondisi yang tidak bagus baik dari sisi manajemen, sosial, maupun finansial. Selain itu investor dapat menggunakan rasio-rasio yang lebih signifikan untuk menilai kualitas laba perusahaan sebelum melakukan investasi. (3), Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya, Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan baik mengenai bagaimana teori dan praktik yang terjadi untuk membuktikan pengaruh profitabilitas, likuiditas, persistensi laba, ukuran perusahaan, dan konservatisme akuntansi berpengaruh atau tidaknya terhadap kualitas laba sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pengukuran lainnya untuk menghitung nilai kualitas laba dan menambah variabel berbeda yang belum dimasukkan dalam penelitian ini seperti struktur modal, pertumbuhan laba dan variabel lainnya. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel moderasi atau intervening sebagai pembaharuan pada model penelitian dan juga memperluas populasi dan sampel penelitian yang akan diteliti dengan menambah periode penelitian yang dapat mempengaruhi hasil dari setiap model penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Akuba, A. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas. *SIMAK*, 17(1), 18–31.
- Aminatu, R. (2020). Pengaruh Persistensi Laba, Kesempatan Bertumbuh Dan Income Smoothing Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 1(1), 97–108.
- Anjani, E. N. (2022). Pengaruh Tingkat Inflasi dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Dan Akuntansi Dn Keuangan*, 4(11), 5178–5192.
- Anjelica, K., & Prasetyawan, A. F. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal ULTIMA Accounting*, 6(1), 27–42.
- Ardi, A. (2019). Pengaruh Konflik Kepentingan dan Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Risiko Litigasi sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ekonomi*, 27(2), 160–171.
- Ardianti, R. (2018). Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 85–102.
- Ardina, A. M. Y., & Januarti, I. (2012). Penggunaan Perspektif Positive Accounting Terhadap Konservatisme Akuntansi Indonesia. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 1(2), 1–74.
- Arwani, A. (2018). *Persistensi laba*. 1–30.
- Azizah, V. N., & Asrori. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating. *Owner*, 6(1), 1029–1042.
- Charisma, O. W., & Suryandari, D. (2021). Analisis Pengaruh Likuiditas, Ukuran perusahaan, dan Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(2), 221.
- Faiqoh, E. (2019). *Pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba perusahaan perbankan indonesia 2015-2018*. 35–42.
- Fanani, Z. (2010). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 109–123.
- Fatmariyani. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Debt Covenant Dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 1, 1–22.
- Fransiska, E. (2020). Analisis pengaruh likuiditas, persistensi laba, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di bursa efek indonesia. *Jurnal FinAcc*, 5(6), 814–825.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gosal, M. M. (2018). the Influence of Good Corporate Governance on Firm Value: Empirical Study of Companies Listed in Idx30 Index Within 2013-2017 Period. *Jurnal EMBA*, 6(4), 2688–2697.
- Janie, D. N. A. (2012). Statistik Deskriptif & Regresi Linier Berganda dengan SPSS. In *Semarang University Press* (Issue April 2012).
- Kaihatu, T. S. (2006). Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen - Fakultas Ekonomi*, 61, 407.
- Kumalasari. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas. *Jurnal Kharisma*, 4(1), 97–104.
- Lusiani, S., & Khafid, M. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderating. *Owner*, 6(1), 1043–1055.
- Marlina, M., & Idayati, F. (2021). Pengaruh persistensi laba, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap kualitas laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(3), 1–20.
- Marnita. (2020). Pengaruh komite audit, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di bursa efek indonesia. *Jurnal FinAcc*, 5(6), 954–965.
- Muid, D. (2009). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kualitas Laba. *Review of Accounting and Business*, 3(1), 25–41.
- Musyarofah, S., & Arifin, D. A. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Pertumbuhan Laba Dan Return on Asset Terhadap Kualitas Laba. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2, 1432–1442.
- Nadirsyah. (2015). Struktur Modal, Good Corporate dan Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 184–198.
- Nia, L. (2019). Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal FinAcc*, 4(07), 1117–1128.
- Oktomegah, C. (2012). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 36–42.
- Paulus, C. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba. *Jurnal Economina*, 1(1), 1–12.
- Priatna, H. (2016). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi UNIBBA 1*. 7, 1–10.

- Pujiati, L. (2013). *Pengaruh Konservatisme Dalam Laporan Keuangan Terhadap Earnings Response Coefficient*.
- Puteri, P. A., & Rohman, A. (2015). Analisis Pengaruh Investment Opportunity Set (Ios) Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1993), 1–12.
- Risdawaty, I. M. E., & Subowo. (2008). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(ISSN 2085-4277), 282.
- Sadiyah, H., & Priyadi, M. P. (2015). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba dan IOS Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(5), 1–21.
- Sari, P. S. (2022). Sinyal Dan Teori Kontrak Dalam Pelaporan. *ResearchGate*, November, 1–26.
- Septiano, R., Aminah, S., & Sari, L. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Laba dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3551–3564.
- Silfi, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Valuta*, 2(1), 17–26.
- Surifah. (2010). Kualitas Laba dan Pengukurannya. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, & Akuntansi*, 8(2), 31–47.
- Syawaluddin, Sujana, I. W., & Supriyanto, H. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi UM.Buton*, 1(1), 1–15.
- Tuffahati, F. L., Gurendrawati, E., & Muliasari, I. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. *JRB-Jurnal Riset Bisnis*, 3(1), 66–74.
- Vania Magdalena, & Estralita Trisnawati. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Konservatisme Akuntansi, dan Modal Intelektual terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ekonomi*, 27(03), 402–419.
- Veronica, E. (2013). Analisis Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba Akrua yang Dimoderasi oleh Good Corporate Governance pada LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Audit Dan Akuntansi*, 2(1), 31–58.
- Warianto, P., & Rusiti, C. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas Dan Investment Opportunity Set (Ios) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Modus*, 26(1), 19. <https://doi.org/10.24002/modus.v26i1.575>
- Wati, G. P., & Putra, I. W. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Good Corporate Governance Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 19, 137–167.
- Yoanita, F. D. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Perataan Laba Terhadap Kualitas Laba. *YOANITA, FIFI DEVI*, 19(2), 235–245.
- Yoyong, N. (2020). Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal FinAcc*, 5(3), 363–373.
- Zatira, D., Sifah, H. N., & Erdawati, L. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2019. *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Dan Akuntansi (KNEMA)*, 1177, 2–14.
- Zulman, M., & Abbas, D. S. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, Investment Opportunity Set (IOS), dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 2(1), 26–51.